

STIMULUS AND RESPONSE IN AL-QURAN PERSPECTIVE AND ITS RELEVANCE TO EDUCATIONAL VALUE

STIMULUS DAN RESPON DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Suriyadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the stimulus and response based on the Qur'an, and their contribution to the educational values. This research is a library research, the primary data source is the Qur'anic manuscripts, and secondary data are books of interpretation, including Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Kabir or Mafatih al-Ghaib, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al -Kasyaf, Tafsir al-Manar, Tafsir As-Sya'rawi. The method used in data analysis is content analysis. The results of this study are firstly, every believer is obliged to obey Allah Ta'ala and the prophet Muhammad (Peace be upon him), secondly responding to Allah's command should be done seriously and as well as possible, thirdly Allah Ta'ala gives rewards for His servants who obey and follow his command, the fourth Allah Ta'ala also respond to every Du'a of His servants, the last responses to social phenomena are indicators of the faith of a believer. The relevance to educational values is that having a good response to all that contain goodness is one part of the realm of educational goals, namely the realm of affective. Education should be able to instill a strong and comprehensive response in students.

Keywords: Education, Thematic Interpretation, Stimulation and Response

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui stimulus dan respon menurut Al-Quran, dan kontribusinya terhadap nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Reseach), sumber data primer adalah mushaf Al-Quran, dan data sekunder kitab-kitab tafsir, di antaranya Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Kasyaf, Tafsir al-Manar, Tafsir As-Sya'rawi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis isi (Content Analysis). Adapun hasil penelitian ini adalah pertama setiap mukmin wajib merespon setiap seruan atau ajakan untuk mentaati Allah swt dan Rasul-Nya, kedua merespon seruan Allah swt hendaklah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya, ketiga Allah swt memberikan ganjaran bagi hambaNya yang merespon seruan-Nya, keempat Allah swt juga merespon setiap permohonan hamba-Nya, kelima respon terhadap fenomena sosial menjadi indikator keimanan seorang mukmin. Adapun relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan adalah bahwa memiliki respon yang

Perkembangan Artikel

Diterima: 24 Mei 2021

Disemak: 28 Jun 2021

Diterbit: 30 Januari 2022

Penulis Utama:

Suriyadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

E-mel:

suriyadihaddinah@gmail.com

baik terhadap segala seruan yang mengandung kebaikan merupakan salah satu bagian dari ranah tujuan pendidikan, yaitu ranah efektif. Pendidikan hendaklah dapat menanamkan respon yang kuat dan komprehensif pada diri anak didik.

Kata Kunci: Pendidikan, intepretasi tematik, stimulus, maklum balas

PENGENALAN

Al-Quran sebagai dasar utama Pendidikan Islam memuat prinsip-prinsip pokok tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan. Konsep-konsep pendidikan dalam Al-Quran tersebar dalam pelbagai ayat. Hanya saja ayat-ayat al-Quran tidak menjelaskan secara rinci tentang tema pendidikan, karena Al-Quran bukan kitab ilmiah, tetapi kitab petunjuk yang mengandung isyarat ilmiah. Akal manusialah yang harus mentafsirkan, memahami dan kemudian menerapkannya dalam realiti kehidupan.

Al-Quran sebagai dasar pendidikan, mengandungi petunjuk tentang bagaimana seharusnya membalas sebuah stimulus. Proses belajar terjadi, salah satunya, kerana adanya interaksi antara stimulus dan respons. Teori yang mengatakan bahawa belajar ialah interaksi stimulus dan respons dikenal dengan teori belajar behaviorisme. Teori ini menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respons. Dalam Al-Quran terdapat sejumlah ayat yang mengandungi isyarat bagaimana membalas setiap stimulus. Ada bermacam-macam stimulus dalam Al-Quran, dan Allah SWT menuntun hambanya bagaimana seharusnya membalas setiap rangsangan yang ada.

Penelitian tentang teori belajar behaviorisme dalam pandangan Islam pernah dilakukan sebelumnya oleh Evi Aeni Rufaedah. Penelitiannya menyimpulkan bahawa tidak semua konsep teori belajar behaviorisme itu bersifat destruktif atau bertentangan dengan Islam, sehingga perlu diadakan sintesis antara teori belajar barat dan teori belajar menurut Islam.¹ Penelitian tersebut mencuba memadukan dua teori belajar, behaviorisme barat di satu sisi dan teori belajar Islam di sisi lain. Teori belajar terpadu tersebut memberikan implikasi pada proses pembelajaran yang holistik, efektif, dan efisien. Sementara penelitian ini lebih mendalami aspek tuntunan al-Quran dalam membalas stimulus dan perkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan.

STIMULUS DAN RESPONS DALAM TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Teori behaviorisme ini memandang bahawa belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang bisa diamati, diukur, dan dinilai secara konkrit, kerana adanya interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus itu sendiri ialah lingkungan belajar, baik dalaman mahupun luaran yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons ialah akibat atau dampak, berupa reaksi fizik terhadap rangsangan. Belajar bererti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan S-R²

METODOLOGI

¹ Evi Aeni Rufaedah, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam, Risâlah*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Volume. 4, Number. 1, December 2017

² Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penyelidikan yang memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2008). Dilihat daripada cara pembahasannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif, hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998)

Sumber primer dalam penelitian ini ialah *Mushaf* al-Quran. Adapun sumber data sekunder di sini ialah sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer yakni sumber data yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab tafsir yang dianggap representatif. Di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: 1) Tafsîr *al-Kabîr* atau *Mafâtiḥ al-Ghaib*, karya Imam Fakhrudî al-Râzî (544-606 H) yang memiliki corak *tafsîr bi al-ra'yi*; 2) Tafsir Ibn Katsir, karya 'Imad al-Dîn Abu al-Fida' Isma'il al-Hafidh Ibn Katsir (w. 774 H). Kitab tafsir ini memiliki corak *tafsir bi al-ma'tsur*; 3) Tafsîr *Al-Kasyaf*, karya Al-Zamakhsharî (467-538 H). Kitab tafsir ini dipandang mempunyainya kelebihan dalam aspek kedalaman kaidah kebahasaan; 4) Tafsir al-Manar karya Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935); 5) Tafsir al-Maraghi, karya Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1881-1945). Dua kitab tafsir terakhir adalah karya tafsir yang lahir di era modern serta memiliki corak penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan (*tafsîr adab al-ijtima'iy*). Dan kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*. Di samping itu, sebagai dasar rujukan untuk memahami makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat Al-Quran, penulis juga menggunakan sumber data sekunder lainnya seperti kitab *al-Mufradat fî Gharib Al-Quran* karya Abu al-Qasim al-Husayn Ibn Muhammad al-Raghib al-Isfahani (w. 502 H), didukung oleh beberapa kamus standard di antaranya kamus *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzhur al-Anshari (1232-1311 M).

Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya dilalah stimulus dan respons. Penjejakan ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan stimulus dan respons, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm* karya Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî. Kemudian langkah selanjutnya ialah mengikuti prosedur penelitian tafsir tematik sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Farmawy, yaitu sebagai berikut:

1. menetapkan masalah (tema, konsep, atau topik) yang akan dibahas;
2. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah (tema, konsep atau topik) tersebut;
3. menyusun kronologi ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzul*-nya;
4. memahami korelasi atau munâsabat ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
5. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh;
6. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
7. mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), antara yang *muthlaq* dan *muqayyad* atau ayat-ayat yang tampak (seolah-olah) bertentangan (kontradiktif), sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbezaan atau pemaksaan.³

³*Ibid.*, h. 62

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan kesimpulan (Miles & Huberman).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Al-Quran mengandung dasar-dasar atau prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam memahami dan mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia. Al-Quran antara ayat-ayatnya mengandung isyarat tentang apa dan bagaimana seharusnya merespon sebuah stimulus. Tuntunan Al-Quran dalam membalas stimulus menjadi petunjuk dalam menumbuhkan dan mengembangkan akhlak yang mulia.

Respons yang berhubungan seruan untuk mentaati Allah SWT

Allah SWT menyeru hamba-hambaNya untuk sentiasa mengikuti jalan yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan, iaitu jalan yang dapat menghantarkan mereka menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki baik di dunia mahupun kebahagiaan di akhirat. Perintah untuk memenuhi seruan Allah dalam Al-Quran terdapat dalam surat *al-Anfâl*, 8: 24

*Artinya: Wahai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*⁴

(QS. *al-Anfâl*, 8: 24)

Ayat ini menurut At-Thabary mengandung seruan kepada orang-orang yang beriman untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya dilakukan dengan melaksanakan segala perintah-Nya.⁵ Melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya ialah bentuk respons terhadap seruan mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam ayat lainnya Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa mentaati perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya.

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Ayat ini menjelaskan betapa dekatnya Allah SWT dengan hamba-Nya, kapan saja mereka berdoa Allah SWT senantiasa membalas doa hambaNya. Di sisi lain ada hak Allah SWT yang harus ditunaikan, iaitu beriman kepada Allah, mentaatiNya; mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Respons terhadap seruan Allah untuk beriman kepada -Nya

Dalam al-Quran juga terdapat banyak ayat yang mengandung seruan untuk beriman kepada Allah SWT. Sikap yang seharusnya ditunjukkan dalam menyingkapkan dan menyambut seruan tersebut adalah dengan mengatakan “kami beriman” sebagaimana dijelaskan dalam surat *Ali Imran* ayat 193

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 179

⁵ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), j.4, h. 26

Artinya: *Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa kami & hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, & wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.*⁶

(QS. Ali Imran, 3: 193)

Ibn Katsir, dalam mentafsirkan ayat di atas, menjelaskan, *ya Rabb* kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, yakni, penyeru (Rasulullah SAW) yang menyeru kepada keimanan. Penyeru itu (Rasulullah SAW) berseru, "Berimanlah kepada *Rabb* kalian." lalu kami menyambut dan mengikutinya, iaitu dengan beriman dan mengikuti Nabi SAW.⁷

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya menyingkapkan seruan atau ajakan dalam mengimani Allah SWT. Sikap dalam menyambut dan menerima seruan Nabi SAW adalah dengan beriman dan mengikuti Nabi SAW.

Respons terhadap seruan untuk melaksanakan ibadah haji

Ritual ibadah haji dan umrah dimulai dengan seruan Nabi Ibrahim. Kisah mengenai seruan Nabi Ibrahim ini disebutkan dalam surat *Al-Hajj* ayat ke-27

Artinya: *Dan serulah manusia untuk berhaji, niscaya mereka akan datang dengan berjalan kaki, dan sebagian lagi menunggang unta, mereka datang dari tempat yang jauh.*⁸

(QS. Al-Hajj, 22: 27)

Al-Qurthuby dalam mentafsirkan ayat di atas menjelaskan bahawa ketika Ibrahim selesai membangun Baitullah datanglah perintah Allah kepada nya, "Serulah manusia untuk berhaji" Ibrahim berkata, suaraku tidak akan sampai pada mereka, Allah berfirman, "Serulah" Tugas engkau hanya menyeru. Kemudian Ibrahim naik ke bukit Abi Qubais lalu berteriak, "Wahai manusia sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk berhaji ke Baitullah, supaya kamu mendapat ganjaran syurga dan dijauhkan daripada azab neraka."⁹

Ungkapan yang mengandung isyarat sebagai respons atas seruan untuk melaksanakan ibadah haji adalah "Mereka datang dengan berjalan kaki, dan sebahagian lagi menunggang unta, mereka datang dari tempat yang jauh". Memenuhi seruan Allah tersebut ialah realiti yang sampai saat ini dapat disaksikan bahawa jutaan umat manusia yang beriman setiap tahunnya hadir di Baitullah untuk memenuhi seruan Allah tersebut.

Respons terhadap seruan untuk melaksanakan solat.

Dalam Al-Quran terdapat perintah untuk segera menunaikan salat jumat ketika seruan salat dikumandangkan, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Jumu'ah* ayat 9

Artinya: *Wahai orang-orang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*¹⁰

(QS. al-Jumu'ah, 62: 9)

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, tt), h. 75

⁷ Abi al-Fida' Isma'il bin Amr bin Kasir ad-Dimsyqy, *op.cit.*, j.2, h. 186

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 335

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthuby, *op.cit.*, j. 14, h. 360-361

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 554

Ayat ini berisi seruan kepada orang yang beriman, khususnya bagi mereka mendengar *azan* salat jum'at, wajib bagi mereka untuk memenuhi seruan tersebut, yaitu dengan melaksanakan salat jum'at.¹¹

Sebelum mendirikan solat disyariatkan terlebih dahulu mengumandangkan azan, sebagai bentuk seruan untuk mendirikan salat berjemaah. Bentuk respons dalam membalas seruan Allah SWT tersebut tidak sekedar memperhatikan seruan tersebut, tetapi lebih jauh dari itu yaitu menyambut seruan tersebut dengan cara memenuhi seruan tersebut, yaitu melaksanakan solat Jumaat berjemaah.

Respons terhadap bacaan Al-Quran

Respons yang semestinya diberikan ketika ayat *Al-Quran* dibacakan adalah dengan memperhatikan bacaan tersebut, sebagaimana firman Allah SWT

Artinya: *Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*¹²

(QS. *Al-A'râf*, 7: 204)

Ayat tersebut di atas mengandung perintah yang harus dipatuhi bagi setiap orang yang mendengarkan bacaan al-Quran. Zamakhsyary menjelaskan bahwa hukum memperhatikan bacaan al-Quran ketika dibacakan, baik dalam waktu salat mahupun di luar salat, adalah wajib.¹³

Memperhatikan ayat al-Quran ketika dibacakan, maksud ialah mencurahkan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap bacaan tersebut dengan mengesampingkan hal-hal yang dapat menjauhkan diri dari memperhatikan bacaan tersebut.¹⁴

Dengan demikian respons yang sepatutnya diberikan ketika dibacakan atau diperdengarkan ayat al-Quran ialah memberikan perhatian sepenuhnya terhadap bacaan tersebut, bahkan dengan mengesampingkan pekerjaan lain. Inilah bentuk kepekaan sebagai wujud penerimaan terhadap bacaan Al-Quran.

Respon terhadap fenomena sosial

Respon terhadap amanah

Menunaikan amanah ialah salah satu sifat antara sifat-sifat orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan dalam surat *al-Mukminûn* ayat 8

Artinya: *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*
(QS. *Al-Mukminun*, 23:8)¹⁵

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthuby, *op.cit.*, j. 20, h. 469

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 176

¹³ Abu al-Qasim Jaar Allah Mahmud bin Umar al-Zamakhsyary al-Khawarizmy, *Tafsir Al-Kasyaf*, (Beirut: Dâr al-Makrifah, 2009), h.401

¹⁴ Al-Imam al Mufassir Burhanuddin Abi Al-Husain Ibrahim bin Umar al-Biq'a'iy, *Nizhamu ad-Durar fi Tanasubi al- Ayat wa al-Suwar*, (Kairo: Dâru al-Kitab al-Islamy, tt), j.8, h.209

¹⁵ *Ibid.*, h. 342

Amanat tidak hanya suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada yang berhak, tetapi amanah meliputi semua kewajiban agama, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurthubi ¹⁶)

Artinya: Amanah dan janji meliputi semua yang dipikul oleh manusia baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun agama, baik yang berbentuk perkataan maupun perbuatan

Dengan demikian secara umum semua perintah Allah dalam Al-Quran merupakan amanah untuk ditunaikan. Dalam hal ini melaksanakan perintah Allah SWT terkait dengan amanah tersebut ialah bentuk respons terhadap amanah tersebut.

Respon terhadap kaum dhuafa

Al-Quran mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap kaum yang lemah, memberi makan orang miskin, minima menganjurkan orang lain untuk memberi makan orang miskin. Apabila hal yang minima ini juga tidak dilakukan maka orang tersebut sudah mendustakan agama. Hal ini tergambar dalam surat *al-Mâ'un* ayat 1-7

Artinya: (1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.¹⁷

(QS. *Al-Mâ'un*, 107: 1-7)

Ayat ini menjelaskan secara tegas tentang ciri-ciri orang yang dapat dikatakan sebagai pendusta agama. Salah satu ciri pendusta agama ialah tidak peduli nasib kaum miskin dan anak-anak yatim. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir misbah, semua orang dapat berperan dalam membantu orang yang lemah, bahkan orang yang tidak mampu memberikan bantuan materi, minimal mereka dapat menganjurkan orang lain untuk memberi makan orang miskin.¹⁸

Dengan demikian, respons terhadap fenomena kemiskinan adalah dengan memberi makan orang miskin atau minimal dengan menganjurkan orang lain untuk mahu memberi makan orang miskin.

Respon terhadap fenomena kemungkaran dan kemaksiatan

Kemungkaran dan kemaksiatan ialah sesuatu yang harus dicegah. Kemungkaran berasal dari kata *munkar*. Al-Ashfahany mendefinisikan *munkar* sebagai berikut:

¹⁹

Artinya: *Munkar ialah setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (syariat) memandangnya jelek.*

Al-Quran dalam beberapa ayat mengajarkan pentingnya melakukan *amar makruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran. Di antaranya terdapat dalam surat *Ali Imran* ayat 104.

¹⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthuby, *Al-Jami'ul Ahkam Alquran*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006), j. 15, h.15

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 602

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 15, h. 547

¹⁹ Al-Allamah ar-Raghib Al-Ashfahany, *op.cit.*, h.823

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁰

(QS. Ali Imran, 3: 104)

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat ini adalah hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini (*amar makruf nahi mungkar*), meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya,²¹ sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh imam Muslim

22

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri ra berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: *"Siapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka hendaklah dia mengubahnya dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman."*

(HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas ada beberapa respons yang dapat diberikan oleh orang beriman, sesuai dengan tingkat keimanannya, ketika melihat kemungkaran, pertama hendaklah ia merubah kemungkaran tersebut dengan tangannya, kalau tidak sanggup, maka dengan lisannya, kalau juga tidak sanggup maka tolaklah kemungkaran tersebut dengan hatinya.

Inilah akhlak yang harus dibangun dalam membalas fenomena kemungkaran. Orang yang beriman tidak boleh diam ketika menyaksikan kemungkaran, tetapi harus bertindak untuk mencegahnya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Itulah wujud partisipasi yang dihendaki dalam Al-Quran dalam membalas fenomena kemungkaran.

Respons dalam menghadapi pluralitas

Manusia menurut Al-Quran adalah sama, tidak dibedakan dari sukunya, warna kulitnya atau bahasanya, perbedaannya hanyalah dilihat dari ketakwaannya, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Hujarât*, ayat 13

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*²³

(QS. al-Hujarât, 49: 13)

Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa *Nida'* (seruan) dalam ayat di atas ditujukan kepada manusia semuanya. Allah Yang Maha Pencipta, Dialah yang menciptakan manusia semuanya baik orang mukmin mahupun orang kafir. Asal kejadian manusia setelah penciptaan yang pertama adalah sama, yaitu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Manusia kemudian berkembang dan bertebaran di pelbagai penjuru dunia, maka terbentuklah bangsa yang bermacam-macam. Dalam satu bangsa terbagi pula dalam bermacam-macam kabilah. Dalam satu kabilah terbagi lagi ke dalam beberapa marga. Dalam satu marga terdapat pula beberapa keluarga. Allah SWT menjadikan manusia berbangsa-bangsa-bersuku-suku tersebut, tujuannya adalah supaya mereka saling kenal-mengenal baik secara perseorangan, mahupun

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 63

²¹ Abi al-Fida' Isma'il bin Amr bin Katsir ad-Dimsyqy, *op.cit.*, j.2, h. 91

²² Al Imam al-Hafizh Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, (Riyad: Dâru at-Thayyibah, 2006), j.1, h.41-42

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 517

secara institusi, pada tingkat bangsa. Perintah untuk saling mengenal adalah *amar dharury*, karena adanya kemaslahatan dalam *ta'âruf* (saling mengenal). Manusia tidak dapat memenuhi sendiri semua kebutuhannya, dia butuh pada bantuan orang lain. Dengan saling mengenal akan terwujud kehidupan yang saling melengkapi dan saling menutupi kekurangan. Kemudian yang menjadi ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah adalah takwa, bukan karena kekayaan, kepangkatan, keturunan, bangsa ataupun warna kulit.²⁴ Dengan demikian manusia semuanya adalah sama. Mereka berhak mendapat perlakuan yang sama di depan hukum, dan dalam mendapatkan hak-hak yang asasi.

Dengan demikian dalam menghadapi realiti masyarakat atau lingkungan sosial yang majmuk hendaklah dibalas dengan sikap saling mengenali satu dengan lainnya, mencari titik persamaan dan toleran terhadap perbezaan-perbezaan.

Respon terhadap perselisihan dan pertikaian

Allah SWT berfirman dalam Surat *Al-Hujarât* ayat 10

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*²⁵.

(QS. Al-Hujurat, 49:10)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas, menjelaskan mengapa perdamaian antara kelompok orang mukmin perlu dilakukan. Perdamaian antara kelompok orang mukmin itu perlu dilakukan karena orang-orang mukmin itu bagaikan bersaudara seketurunan. Dengan demikian mereka memiliki keterikatan dalam keimanan, bagaikan keterikatan persaudaraan dalam keturunan.²⁶

Dengan demikian dalam hal membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dalam kehidupan menurut Al-Quran adalah dengan menempatkan nilai-nilai yang datang dari Allah SWT sebagai pedoman dalam menyelesaikan segala persoalan dalam kehidupan.

Al-Quran memberikan tuntunan bagaimana membalas perpecahan, perselisihan dan pertikaian di tengah umat iaitu dengan mendamaikan mereka yang berselisih.

Respons terhadap salam

Menjawab salam hukumnya adalah wajib, berbeza dengan mengucapkan salam, yang hukumnya adalah sunat. Salam berisi doa keselamatan. Setiap kali bertemu, baik bertemu orang yang dikenal mahupun tidak, disunatkan mengucapkan salam, dan orang yang diberi ucapan salam wajib membalas salam tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surat *An-Nisâ'* ayat 86

Artinya: *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).*²⁷

(QS. An-Nisâ', 4: 86)

²⁴ Asy-Sya'rawi, *op.cit.*, h. 14.474-14.475

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 516

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati. 2002), vol. 12, h. 598

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 91

Ucapan salam itu mengandung doa, yaitu memohon keselamatan, rahmat dan keberkatan kepada Allah SWT, maka apabila ada seseorang didoakan, maka hendaklah dia membalas doa saudaranya itu dengan doa yang lebih baik dari doa saudaranya tersebut.²⁸ Demikian yang dijelaskan oleh Ath-Thabary dalam mentafsirkan ayat ke 86 surat *an-Nisâ'* tersebut.

Membalas salam dengan salam yang semisal atau dengan ucapan salam yang lebih baik merupakan cara membalas salam yang diajarkan oleh Al-Quran

RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Tuntunan Al-Quran dalam membalas berbagai stimulus mengandung nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan. Perkaitannya adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran memberikan tuntunan yang sangat bernilai dalam mengajarkan tentang bagaimana respons yang seharusnya diberikan dalam menghadapi berbagai stimulus
2. Tuntunan al-Quran yang sangat komplit dalam stimulus dan respons tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter yang ideal dalam konteks hubungan dengan Allah dan dalam konteks hubungan sosial
3. Respons terhadap stimulus yang diajarkan oleh Al-Quran dapat menjadi dasar dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam pelbagai situasi sosial.
4. Memiliki respons yang baik terhadap segala seruan yang mengandung kebaikan merupakan salah satu bagian dari ranah tujuan pendidikan, yaitu ranah efektif. Pendidikan hendaklah dapat menanamkan respons yang kuat dan komprehensif pada diri anak didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan daripada penelitian ini adalah:

1. Setiap mukmin wajib membalas setiap seruan atau ajakan untuk mentaati Allah swt dan Rasul-Nya,
2. Membalas seruan Allah SWT hendaklah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya,
3. Allah SWT memberikan ganjaran bagi hamba-Nya yang membalas seruan-Nya,
4. Allah SWT juga membalas setiap permohonan hamba-Nya,
5. Respons terhadap fenomena sosial menjadi indikator keimanan seorang mukmin.
6. Relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan adalah bahawa memiliki respons yang baik terhadap segala seruan yang mengandung kebaikan merupakan salah satu bagian dari ranah tujuan pendidikan, yaitu ranah efektif.
7. Pendidikan hendaklah dapat menanamkan respons yang kuat dan komprehensif pada diri anak didik.

²⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, j.2, h. 519

RUJUKAN

- Abu al-Qasim Jaar Allah Mahmud bin Umar al-Zamakhsyary al-Khawarizmy, *Tafsir Al-Kasyaf*, (Beirut: Dâr al-Makrifah, 2009)
- Al Imam al-Hafizh Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, (Riyad: Dâru at-Thayyibah, 2006)
- Al-Imam al Mufassir Burhanuddin Abi Al-Husain Ibrahim bin Umar al-Biqâ'iy, *Nizhamu ad-Durar fi Tanasubi al- Ayat wa al-Suwar*, (Kairo: Dâru al-Kitab al-Islamy, tt)
- Evi Aeni Rufaedah, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam, Risâlah*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Volume. 4, Number. 1, December 2017
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 15
- Wahab, Rohmalina.. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)